BAB II

KERANGKA TEORITIK JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM

A. Jual Beli

1. Definisi

Kata بيع adalah bentuk jama' dari بيوع artinya jual beli. Dipakai dalam bentuk Jama' karena Jual beli itu beraneka ragam bentuknya. al-*ba'i* (jual) secara istilah ialah pemindahan hak milik kepada orang lain dengan imbalan harga. Sedangkan al-*shīra* (beli) "pembelian" ialah penerimaan barang yang dijual (dengan menyerahkan harganya kepada si penjual) maka dari keduanya memiliki arti Jual-Beli.[1] Menurut Etimologi, jual beli diartikan sebagai:[2]

مُقَابَلَةُ الشَّيْءِ بِا لشَّىْء

Artinya: Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain).

Menurut terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain:

a. Menurut Ulama Hanafiyyah[3]

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلىَ وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

Artinya: "Pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan)".

---

[1] 'Abdul 'azhim bin Badawi al Khalafi *terj* Ma'ruf abdul Jalil, *Al-wajiz*: (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2011), 649.
[2] Muhammad Al-Syarbini, *Mugni Al-Muhtaj,* II (t.p;t,t), 130.
[3] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat,.....*280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut Imam Nawawi dalam majmu':[4]

مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِيْكًا

Artinya: "Pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan".
Menurut Ibnu Qudammah dalam kitab *Al-Mugni*:[5]

مُبَادَلَةُ اْلمَالِ تَمْلِيْكًا وَتَمَلُّكًا

Artinya: Pertukaran harta denga harta, untuk saling menjadikan milik.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum Islam mengenai Jual beli berdasarakan Al-Qur'an, Hadits dan Ijma'

a. Al-Qur'an

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimuSesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Qs. An-Nisa':29)[6]

b. Hadits

Hadits merupakan dasar kedua setelah Al-Qur'an dimana penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an masih bersifat global.

[4] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*(Jakarta: Gaya Media Pratama,2000), 257.
[5] Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Qadimah, *Al-Mughni Li Ibni Qadimah.., 370.*
[6] Al-Qur'an 4:29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Hukum Jual-beli ada beberapa hadits yang menjadi dasar hukum, berikut adalah salah satuya:

H.R Ahmad yang bersumber dari Rafi' bin Khadīj:[7]

قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ أَيَّ الْكَسْبِ أَطْيَضبْ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: Rasulullah saw pernah ditanya tentang pekerjaan apakah yang paling baik beliau bersabda "pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang mambrur"(HR.Al-Bazaar,dan dishahihkan oleh Al-Hakim).[8]

H.R Ibn Mājah,al-Bayhaqi,dan Ibn Hibban.[9]

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم. إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ.

Artinya: Rasulullah saw telah bersabda "Sesungguhnya jual-beli adalah berdasarkan kerelaan hati". (HR.Ibnu Majah).[10]

c. Ijma'

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, arus diganti dengan barang lainnya yang sesuai. [11]

---

[7] Ahmad ibn Hanbal, "Sunan Ahmad", Hadith no.16628 dalam *Mausu'ah al-Hadis ash-Sharif,* edisi ke-2 (t.tp:Global Islamic Software Company,1997).201

[8] Suqiyah Musafa'ah, *Hadith Hukum Ekonomi Islam,* (Sidoarjo:Cahaya Intan,2014),59.

[9] Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* no.2176.Kitab. "At-Tijarat", bab "Ba'i al-Khiyar" dalam *Majmu' khabir at-Thabrani.* Volume 3(t.tp:Global Islamic Software Company,1997)221

[10] Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus salam-Syarah Bulughul Maram,* (Jakarta:Darus Sunnah,2015).308.

[11] Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rukun dan syarat jual beli

1. Rukun

Dalam rukun jual beli ada perbedaan pendapat dalam menetapkannya. Menurut Ulama Hanāfiyah, rukun jual beli adalah adanya *Ijāb* dan *Qābul* dalam pertukaran barang secara ridha, baik ucapan maupun perbuatan.

Ijāb, menurut Hanafi, adalah menetapkan perbuatan khusus yang menunjukan kerelaan yang terucap pertama kali dari perkataan salah satu pihak, baik dari penjual seperti kata *bi'tu* (saya menjual) maupun dari pembeli seperti pembeli mendahului menyatakan kalimat, "Saya ingin membelinya dengan harga sekian".[12]

Sedangkan *Qābul* adalah apa yang dikatakan kali kedua dari salah satu pihak. Dengan demikian, ucapan yang dijadikan sandaran hukum adalah siapa yang memulai pernyataan dan menyusulinya saja, baik itu dari penjual maupun pembeli. [13]

Sedangkan menurut Jumhur Ulama Rukun ialah:

a. *Ba'i* (penjual).

b. *Mustari* (pembeli).

c. *Ṣighat* (Ijāb dan qabūl).

d. *Ma'qūd 'alayh* (benda atau barang).

---

[12] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah,* IV (Darul Fath,2004),188.
[13] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa 'Adilatuh, terj* Abdul Hayyie al-Kattani et,al Juz V,(Beirut: Dairul-Fikr, 2011), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ulama Hanāfiyah, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk ke dalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli.

2. **Syarat Jual Beli**

Definisi *Syarat* dalam konsepsi pemahaman *Fuqāha* para ahli fiqih adalah suatu ketidakadaannya mengharuskan ketidakadaan suatu hukum ataupun suatu sebab baik dengan menyertakan *lafadh* syarat ataupun tidak. Sedangkan konsepsi pemahaman para ahli *Nahwu* syarat mempunyai makna yang berbeda. Mereka (*fuqāha*) mengidentifikasi syarat-syarat jual beli ke dalam beberapa macam:

a. Syarat yang berhubungan dengan pelaku jual beli. Dia harus seorang yang berakal dan *mumayyiz*.
b. Syarat yang berhubungan dengan alat jual beli, dalam hal ini berupa *lafadh* yang menunjuan kata lampau.
c. Syarat yang berhubungan dengan objek jual beli. Dalam hal ini adalah harus barang berharga dan dapat diserah terimakan.
d. Syarat harus saling rela.
e. Syarat adanya hasil kokrit dari transaksi yang dalam hal ini adalah kepemilikan atau hak kuasa.[14]

[14] Muhammad bin Isma'il Al-'Amir Ash-Shari'ani, *terj.* Muhammad Isnan,et.al, *Subulus Salam*, Juz 2: (Jakarta:Darus Sunnah, 2015), 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam jual beli terdapat empat macam syarat, yaitu syarat terjadinya akad (*in'iqād)*, syarat sahnya akad, syarat terlaksananya akad (*nafādh)* dan syarat *luẓum.*

Secara umum tujuan adanya semua syarat tersebut adalah untuk menghindari pertentangan diantara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang akad, menghindari jual beli *gharar* (terdapat unsur penipuan).

Jika jual beli tidak memenuhi syarat terjadinya akad, akad tersebut batal. Jika tidak memenuhi syarat sah, menurut Ulama Hanafiyah, akad tersebut *fasid*. Jika tidak memenuhi syarat *nafādh*, akad tersebut *mauquf* yang cenderung boleh, bahkan menurut ulama Malikiyah, cenderung kepada kebolehan. Jika tidak memenuhi syarat *luẓum*, akad tersebut *mukhayyīr* (pilih-pilih), baik *khiyar* utuk menetapkan maupun membatalkan.[15]

Ulama Fiqh berbeda pendapat dalam menetapkan persyaratan jual beli. Terdapat tiga pendapat madzhab tentang jual beli ialah:

1. **Ulama Hanāfiyah/ Hanabilah**.[16] Menurut ulama Hanāfiyah syarat yang ditetapkan berkaitan dengan jual beli adalah:
   a) **Syarat terjadinya akad (*In'iqād*)** Adalah syarat-syarat yang telah ditetapkan syara'. Jika persyaratan ini tidak terpenuhi, jual beli batal.

[15] Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamlaah*, (Bandung: Pustaka Setia,2001) ,76.
[16]Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalah,* (Jakarta: Amzah,2010),220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang syarat ini, Ulama Hanāfiyah menetapkan empat syarat, yaitu:[17]

1) Syarat *'aqīd* (orang yang akad). *'aqīd* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

   a. Berakal dan *Mumayyiz.* Ulama Hanāfiyah tidak mensyaratkan harus *baligh*. *Taṣarruf* yang boleh dilakukan oleh anak *mumayyiz* dan berakal sebagai berikut. Pertama, *Taṣarruf* yang bermanfaaat secara murni, seperti *Hibah.* Kedua, *Taṣarruf* yang tidak bermanfaat secara murni, seperti tidak sah talak oleh anak kecil. Ketiga, *Taṣarruf* yang berada diantara kemanfaatan dan kemadharatan, yaitu aktifitas yang boleh dilakukan, tetapi atas seizin wali.

   'aqīd harus berbilang, sehingga tidaklah sah akad dilakukan seorang diri. Minimal dilakukan 2 orang, yaitu pihak penjual dan pembeli.

   b. Syarat dalam *akad.* Syarat ini hanya satu, yaitu harus sesuai antara *Ijāb* dan *qabūl*. Namun demikian, dalam *Ijab* dan *qabūl* terdapat tiga syarat berikut ini:

      1. Ahli Akad. Menurut Ulama Hanāfiyah seorang anak yang berakal dan *mumayyiz* (berumur tujuh tahun, tetapi belum *baligh*) dapat menjadi ahli akad. Ulama Malikiyah dan Hanabillah berpendapat bahwa akad anak *mumayyiz*

[17] Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia,2001),76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantug pada izin walinya. Adapun mnurut ulama *Syafi'iyah* anak *mumayyiz* yang belum *baligh* tidak dibolehkan melakukan akad sebab ia belum dapat enjaga agama dan hartanya.[18]

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا ... ﴿٥﴾

Artinya: "dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan". (Qs An-Nisa': 5)[19]

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang disebut orang-orang yang belum sempurna akalnya pada ayat diatas adalah anak yatim yng masih kecil atau orang dewasa yang tidak mampu mengurus hartanya.

2. *Qabūl* harus sesuai dengan *Ijāb*.
3. *Ijāb* dan *qabūl* harus bersatu. Yakni berhubugan antara *Ijāb* dan *qabūl* walaupun tempatnya tidak bersatu.

c. Tempat *akad. Tempat terjadinya akad* harus bersatu atau berhubungan antara *Ijāb* dan *Qābul*.

d. *Ma'qūd 'alayh* (objek akad).[20] *Ma'qūd 'alayh* harus memenuhi empat syarat:

1) *Ma'qūd 'alayh* harus ada, tidak boleh akad atas barang-barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada, seperti jual beli

[18] *Ibid, 80*
[19] Al-Qur'an, 4:5
[20] Dimyauddin Djuwaeni, *Pengantar Fiqh Muamalah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah yang belum tampak, atau jual beli anak hewan yang masih dalam kandungan. Secara umum dalil yang digunakan sebagaimana diriwayatkan oleh Imam bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW melarang jual beli buah yang belum tampak hasilnya.

2) Harta harus kuat, tetap, dan bernilai, yakni benda yang mungkin dimanfaatkan dan disimpan.
3) Benda tersebut milik sendiri.
4) Dapat diserahkan.

b) Syarat Pelaksanaan akad (*nafādh*)[21]

1. Benda dimiliki *'aqīd* atau berkuasa untuk akad
2. Pada benda tidak terdapat milik orang lain. Oleh karena itu, tidak boleh menjual barang sewaan atau barang gadai, sebab barang tersebut bukan miliknya sendiri, kecuali kalau diizinkan oleh pemilik sebenarnya, yakni jual beli yang ditangguhkan (*Maquf*).

Berdasarkan *nafādh* dan *waqaf* (penanggungan), jual beli terbagi menjadi dua:[22] **Pertama,** Jual beli *nafidh* merupakan Jual beli yang dilakukan oleh orang yang telah memenuhi syarat dan rukun jual beli sehingga jual beli tersebut dikategorikan sah. **Kedua,** Jual beli *mauquf,* merupakan Jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak memenuhi persyaratan *nafādh*, yakni bukan milik dan tidak

[21] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islami Wa 'Adilatuhu, terj* Abdul Hayyie al-Kattani et,al Juz V,(Beirut: Dairul-Fikr, 2011), 48.
[22]Muhammad bin Isma'il Al-'Amir Ash-Shari'ani, *terj.* Muhammad Isnan,et.al *subulus salam*, juz 2: (Jakarta:Darus Sunnah, 2015), 450

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuasa untuk melakukan akad, seperti jual beli *fudhul* (jual beli bukan milik orang lain tanpa ada izin). Namun demikian, jika pemiliknya mengizinkan jual beli *Fudhul* dipandang sah. Sebaliknya, jika pemilik tidak mengizinkan dipandang batal.

c) **Syarat sah akad**

Syarat ini terbagi atas dua bagian, yaitu umum dan khusus.[23]

1. Syarat umum, ialah syarat-syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual beli yang telah ditetapkan syara'. Diantaranya adalah syarat-syarat yang telah disebutkan diatas. Dan harus terhindar kecacatan jual beli, yaitu ketidakjelasan, keterpaksaan, pembatasa dengan waktu , penipuan (*gharar*), kemadharatan dan persyaratan yang merusak lainnya.
2. Syarat khusus, ialah syarat-syarat yang hanya ada pada barang-barang tertetu. Jual beli ini harus memenuhi persyaratan berikut:[24]
   1) Barang yang diperjual belikan harus dapat dipegang, yaitu pada jual beli benda yag harus dipegang sebab apabila dilepaskan akan rusak atau hilang.
   2) Harga awal harus diketahui yaitu pada jual beli amanah.
   3) Serah terima benda dilakukan sebelum berpisah, yaitu pada jual beli yang bendanya ada di tempat.
   4) Terpenuhi syarat penerimaan.

[23] Muhammad Yazid, *Hukum Ekonomi Islam*, (Sidoarjo:Cahaya Intan, 2014),23.
[24] *Ibid.*, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Harus seimbang dalam ukuran timbangan, yaitu dalam jual beli yang memakai ukuran atau timbangan.

6) Barang yang diperjualbelikan sudah menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena aitu, tidak boleh menjual barang yang masih berada di tangan penjual

3. Syarat *luẓum* (kemestian).[25] Syarat ini hanya ada satu, yaitu akad jual beli harus terlepas atau terbebas dari *khiyar* (pilihan) yang berkaitan dengan kedua pihak yang akad dan aka menyebabkan batalnya akad.

2. **Madhhab Maliki**

Syarat-syarat yang dikemukakan oleh ulama Malikiyah yang berkenaan dengan *'aqīd* (orang yang akad), *Ṣighat*, dan *Ma'qūd 'alayh* (barang) dibagi menjadi sebelas syarat:[26]

a) **Syarat *'aqīd*** Adalah penjual atau pembeli. Dalam hal ini ada tiga syarat, ditambah satu bagi penjual:

1. Penjual dan pembeli harus *mumayyiz*.
2. Keduanya merupakan pemilik barang atau yang dijadikan wakil.
3. Keduanya dalam keadaan sukarela. Jual beli berdasarkan paksaan adalah tidak sah.
4. Penjual harus sadar dan dewasa

[25] *Ibid., 25*
[26] Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama Malikiyah tidak mensyaratkan harus islam bagi *aqid* kecuali dalam membeli hamba yang muslim dan membeli *mushaf*. Begitu pula dipandang shahih jual beli orang yang buta.

b) Syarat dalam *Ṣighat*

1. Tempat akad harus bersatu.
2. Pengucapan *Ijāb* dan *Qabūl* tidak terpisah. Diantara *Ijāb* dan *Qabūl* tidak boleh ada pemisah yang mengandung unsur peolakan dari salah satu '*āqid* secara adat.

c) Syarat harga dan yang dihargakan[27]

1. Bukan barang yang dilarang syara'.
2. Suci, maka tidak dibolehkan menjual *khamr*, dll.
3. Bermanfaat menurut pandangan syara'.
4. Dapat diketahui oleh kedua orang yang akad.
5. Dapat diserahkan.

3. Madhhab Syafi'i

Ulama Syafi'iyah mensyaratkan 22 syarat, yang berkaitan dengan '*āqid*, *ṣighat*, dan *Ma'qūd 'alayh*. Persyaratan tersebut adalah:[28]

a) Syarat *'aqīd*

1. Dewasa atau sadar. *'aqīd* harus *baligh* dan berakal, menyadari dan mampu memelihara agama dan hartanya. Dengan demikian, akad anak *mumayyiz* dipandang belum sah.
2. Tidak dipaksa atau tanpa hak.

[27] *Ibid., 75.*
[28] *Ibid. 78.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Islam

Dipandang tidak sah, orang kafir yang membeli kitab Al-Qur'an atau kitab-kitab yang berkaitan dengan agama seperti hadis, kitab-kitab fiqh, dan juga membeli hamba yang muslim. Hal itu didasarkan antara lai pada firman Allah SWT:

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

Artinya:"dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman".(Qs: An-Nisa':141).[29]

4. Pembeli bukan musuh

Umat Islam dilarang menjual barang, khususnya senjata, kepada musuh yang akan digunakan untuk memerangi dan menghancurkan kaum muslimin.

b) Syarat *Ṣighat*[30]

1. Berhadap-hadapan. Pembeli atau penjual harus menunjukan *ṣighat* akadnya kepada orang yang sedang bertransaksi dengannya, yakni harus sesuai dengan orang yang dituju. Dengan demikian tidak sah berkata, "Saya menjual kepadamu!" Tidak boleh berkata, "Saya menjual kepada Ahmad," padahal pembeli bukan Ahmad.
2. Ditunjukan pada seluruh badan yang akad. Tidak sah mengatakan, "Saya menjual barang ini kepada kepala atau tangan kamu".
3. *Qabūl* diucapkan oleh orang yang dituju dalam *Ijāb*

[29] Al-Qur'an, 4:141.

[30] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa 'Adilatuh,, terj* Abdul Hayyie al-Kattani et,al. Juz V,(Beirut: Dairul-Fikr, 2011), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Harus menyebutkan barang atau harga
5. Ketika mengucapkan *Ṣighat* harus disertai niat (maksud)
6. Pengucapan *Ijāb* dan *Qabūl* harus sempurna
7. *Ijāb* dan *Qabūl* tidak terpisah
8. Antara *Ijāb* dan *Qabūl* tidak terpisah dengan pernyataan lain
9. Tidak berubah *Lafazd*
10. Bersesuaian antara *Ijāb* dan *Qabūl* secara sempurna.
11. Tidak dikaitkan dengan sesuatu.

c) **Syarat *Ma'qūd 'alayh* (Barang)**

1. Suci
2. Bermanfaat
3. Dapat diserahkan
4. Barang milik sendiri atau menjadi wakil orang lain
5. Jelas dan diketahui oleh kedua orang yang melakukan akad.[31]

4. Madhhab Hambali

Menurut ulama Hanabillah, persyaratan jual beli terdiri atas 11 syarat, baik dalam '*aqīd* , *ṣighat*, dan *ma'qūd 'alayh*.[32]

a) **Syarat '*aqīd***

1. Dewasa. '*Aqīd* harus dewasa (baligh dan berakal), kecuali pada jual beli barang-barang yang sepele atau telah mendapat izin dari walinya dan mengandung unsur kemaslahatan.

[31] *Ibid.,* 60.
[32] Helmi Karim, *Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ada keridaan. Masing-masing '*aqīd* harus saling meridhoi, yaitu tidak ada unsur paksaan, kecuali jika dikehendaki oleh mereka yang memiliki otoritas untuk memaksa, seperti hakim atau penguasa.

b) Syarat *ṣighat*

1. Berada ditempat yang sama
2. Tidak terpisah. Antara *Ijāb* dan *Qabūl* tidak terdapat pemisah yang menggambarkan adanya penolakan.
3. Tidak dikaitakn denga sesuatu. Akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan akad.

c) Syarat *ma'qūd 'alayh*[33]

1. Harus berupa harta. *Ma'qūd 'alayh* adalah barang-barang yag bermanfaat menurut pandangan syarat.
2. Milik penjual secara sempurna. Dipandang tidak sah jual beli *fudhul*, yakni menjual barang tanpa seizin pemiliknya.
3. Barang dapat diserahkan ketika akad. *Ma'qūd 'alayh* harus jelas dan diketahui kedua pihak yang melangsungkan akad. Namun demikian, dianggap sah jual beli orang yang buta.
4. Barang diketahui oleh penjual dan pembeli
5. Harga diketahui oleh kedua pihak yang akad
6. Terhindar dari unsur-unsur yang menjadikan akad tidak sah. Barang, harga, dan '*aqīd* harus terhindar dari unsur-unsur yang menjadikan akad tersebut menjadi tidak sah. Seperti *riba.*

[33] *Ibid.,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bentuk-bentuk Jual beli

Ulama Hanāfiyah membagi jual beli dari segi atau tidaknya menjadi 2 bentuk yaitu:[34]

1. **Jual beli yang diperbolehkan (*sah*).** Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang hahih apabila jual beli itu disyariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, bukan milik orang lain, tidak tergantung pada hak *khiyar* lagi. Jual beli seperti ini dikatan sebgai jual beli shahih.

Macam-macam akad jual beli:[35]

a. Akad Salam

1. Definisi Salam

Secara bahasa, *salam* (سلم) adalah *al- i'tā'* (الإ عطا ء) dan *al-tsawa lil al-khayyaṭ* bermakna : dia telah menyerahan baju kepada penjahit:

Sedangkan secara istilah syariah, akad salam sering didefinisikan oleh para fuqaha secara umumnya menjadi: Jual beli barang yang disebutkan sifatnya dalam tanggungan dengan imbalan (pembayaran) yang dilakukan saat itu juga. Beberapa definisi *salam* menurut para ulama sebagai berikut:

a) Ulama Fiqh mendefinisikan, *salam* adalah menjual sesuatu (barang) yang penyerahannya ditunda, atau menjual suatu barang yang ciri-cirinya jelas dengan pembayaran modal lebih awal, sedangkan barangnya diserahkan kemudian.

[34] Muhammad Yazid, *Hukum Ekonomi Islam*. (Sidoarjo: Cahaya Intan,2014), 28.
[35] Abu Azam Al-Hadi, *Fiqh Muamalah Kotemporer*, (Sidoarjo: Cahaya Intan,2014), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabillah, *salam* adalah perjanjian yang disepakati untuk membuat sesuatu (barang) dengan ciri-ciri tertentu dengan membayar harganya terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan dikemudian hari.

c) Menurut ulama Malikiyyah, *salam* adalah jual beli yang modalnya dibayar dahulu, sedangkan barangnya diserahkan sesuai dengan waktu yang disepakati.

Penduduk *hijaz* mengungkapkan akad pemesanan barang dengan istilah *salam*, sedangkan penduduk Irak menyebutnya *salaf*. Jual beli *salam* adalah suatu benda yang disebutkan sifatnya dalam tanggungan atau memberi uang di muka secara tunai, barangnya diserahkan kemudian/untuk waktu yang ditentukan. Menurut ulama *Syafi'iyah* akad *salam* boleh ditangguhkan hingga waktu tertentu dan juga boleh diserahkan secara tunai.

2. Rukun *Salam*

Pelaksanaan *ba'i as-salam* harus memenuhi sejumlah rukun sebagai berikut.[36]

a) *Muslam* (pembeli) adalah pihak yang membutuhkan dan memesan barang.

b) *Muslam ilayh* adalah pihak yang memasok barang pesanan.

c) Modal atau uang. Adapula yang menyebut harga (*thamam*)

d) *Muslam fīh* adalah barang yang dijual belikan.

[36] Muhammad Yazid, *Hukum Ekonomi Islam*, (Sidoarjo: Cahaya Intan, 2014), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Ṣighat* adalah ijāb qabūl

3. Syarat *Salam*

Syarat-syarat sahnya jual beli *salam* adalah sebagai berikut:[37]

a) Pihak-pihak yang berakad disyaratkan dewasa, berakal, dan baligh.

b) Barang yang dijadikan objek akad disyaratkan jelas jenis, ciri-ciri, dan ukurannya.

c) Modal atau uang disyaratkan harus jelas dan terukur serta dibayarkan seluruhnya ketika berlangsungnya akad.

Menurut kebanyakan *fuqaha*, [38]pembayaraan tersebut harus dilakukan ditempat akad supaya tidak menjadi piutang penjual. Untuk menghidari praktik *riba* melalui mekanisme salam. Pembayarannya tidak bisa dalam bentuk pembebasan utang penjual.

Ijāb dan *Qabūl* harus diungkapkan dengan jelas, sejalan, dan tidak terpisah oleh hal-hal yang dapat memalingkan keduanya dari maksud akad.[39]

Para Imam Madhhab bersepakat bahwasannya jual beli *salam* adalah benar dengan 6 syarat yaitu:[40] Jenis barangnya diketahui, sifat barangnya diketahui, banyaknya barang diketahui, waktunya diketahui oleh kedua belah pihak, mengetahui kadar uangnya, jelas tempat penyerahannya.

---

[37] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 12*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 120.
[38] *Ibid.,150.*
[39] Ahmad Azhar Basyir, *Azas-Azas Hukum Muamalah*, (Yogyakarta: 2000), 40.
[40] *Ibid.* 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun Imam *Syafi'i* menambahkan bahwa akad *salam* yang sah harus memenuhi syarat *in 'iqad*, syarat sah dan syarat *muslam fiih*.

4. Syarat sah *salam*
   a) Pembayaran dilakukan di majelis akad sebelum akad disepakati, mengingat kesepakatan 2 pihak sama dengan perpisahan.
   b) Pihak pemesan secara khusus berhak menentukan tempat penyerahan barang pesanan, jika dia membayar ongkos kirim barang. Jika tidak maka pemesan tidak berhak menentukan tempat penyerahan. Apabila penerima pesanan harus menyerahkan barang itu di suatu tempat yang tidak layak dijadikan tempat penyerahan.
5. Syarat *muslam fih* (barang pesanan)

   Ada empat syarat yang harus dipenuhi dalam barang pesanan, yaitu sebagai berikut:[41]

   a) Barang pesanan harus jelas jenis, bentuk, kadar, dan sifatnya. Ia dapat diukur dengan karakteristik tertentu yang membedakannya dengan barang lain dan tentu mempunyai fungsi yang berbeda.
   b) Barang pesanan dapat diketahui kadarnya baik berdasarkan takaran, timbangan, hitungan perbiji atau ukuran panjang dengan satuan yang dapat diketahui.

[41] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Barang pesanan harus berupa utang (sesuatu yang menjadi tanggungan).

d) Barang pesanan dapat diserahkan begitu jatuh tempo penyerahan.

b. Isthisnā'

1) Definisi *Isthisnā'*

Isthisnā' adalah jual beli dimana barang yang diperjual belikan masih belum ada dan akan diserahkan secara tangguh sementara pembayarannya dilakukan secara angsuran. Namun spesifikasi harga barang dan pesanan harus telah disepakati di awal akad.

Akad *Isthisnā'* ialah akad yag terjalin antara pemesan sebagai pihak 1 dengan seorang produsen suatu barang atau yang serupa sebagai pihak ke-2 . Agar pihak ke-2 membuatkan suatu barang sesuai yang diinginkan oleh pihak 1 dengan harga yag disepakati antar keduanya.[42]

Menurut *jumhur fuqahā'* jual beli *Isthisnā'* merupakan suatu jenis khusus dari akad jual beli *salam*.[43]

2) Rukun dan syarat

Menurut ulama Madhhab Hanafi dan Hanbali , rukun akad *Isthisnā* ialah *ījāb* dan *qabūl* yakni kerelaan antara kedua-dua pihak.

---

[42] Helmi Karim, *Fiqh Mua'malah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 48.
[43] Wahbah al-Zuhaili, *al-fiqhu al-islami wa 'adilatuhu, terj* Abdul Hayyie al-Kattani et,al juz V, Beirut: Dairul-Fikr, 2011, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ulama Madhhab Maliki rukun jual beli *Istiṣnā'* sama seperti yang terdapat di dalam rukun jual beli *salam* yaitu: adanya *muslam* (pembeli), *muslam ilayh* (penjual), modal atau uang, *muslam fihi* dan adanya *ṣighat*.

Menurut ulama Madhhab Hanafi *Isthisnā'* memiliki beberapa syarat yang berlaku sama pada akad *salam* diantaranya:

a) Penyebutan dan penyepakatan kriteria barang pada saat akad dilangsungkan.
b) tidak dibatasi waktu penyerahan barang. Bila dibatasi waktunya, maka akadnya secara otomatis berubah menjadi akad *salam*.
c) Barang yang dipesan adalah barang yang telah biasa dipesan dengan akad *Isthisnā'*.

c. Sharf (Jual beli uang)

1) Definisi akad *sharf*

Secara bahasa, *sharf* berarti tambahan. Secara istilah, *sharf* adalah bentuk jual beli *naqdain* baik sejenis maupun tidak. Yaitu jual beli emas dengan emas, perak dengan perak, atau emas dengan perak dan baik telah berbentuk perhiasan maupun mata uang.

2) Syarat *Sharf* secara global

Secara umum, syarat-syaratnya yaitu adanya serah terima antara kedua pihak sebelum berpisah diri, adanya kesamaan ukuran, terbebas dari hak *khiyar*, dan dilakukan tanpa ada penangguhan.[44]

[44] *Ibid.* 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Jual beli yang dilarang (*batal*)**

Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang batal apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak disyariatkan.Adapun jenis-jenisnya adalah sebagai berikut:[45]

a. Menjual sesuatu yang tidak ada.

Para Imam Madhhab sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada atau ada kemungkinan tidak ada itu tidak sah. Seperti menjual tanaman dan buah yang belum tampak sempurna. Pendapat sebagian ulama Hambali tentang jual beli yag tidak ada adalah sebagai berikut:

Ibnul Qayyim dan gurunya, Ibnu Taimiyah, membolehkan jual beli barang yang tidak ada saat transaksi, apabila barang itu dijamin adanya di masa mendatang sesuai kebiasaan.[46]

b. Jual beli yanng mengandung unsur *Gharar* (manipulasi)

1. Definisi *Gharar*

Gharar menurut etimologi adalah bahaya, sedangkan *taghrīr* adalah memancing terjadinya bahaya. Tetapi makna asli *gharar* itu adalah sesuatu yang secara *zhahir* bagus tetapi secara batin tercela.

Gharar menurut terminologi menurut ahli fiqih ialah:[47]

---

[45] *Ibid.* 280

[46] Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi *terj* Ma'ruf abdul Jalil, *al-Wajiz*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah,2011), 600.

[47] Muhammad bin Isma'il Al- 'Amir Ash-Shari'ani, *terj.* Muhammad Isnan,et.al, *Subulus Salam, juz 2*: (Jakarta: Darus Sunnah, 2015),453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam as- Sarakhsi dari madzhab Hanafi mengatakan bahwa *gharar* adalah jual beli yang tidak diketahui akibatnya. Sedangkan menurut Imam al-Qarafi dari madzhab Maliki mengatakan bahwa *gharar* adalah jual beli yang tidak diketahui apakah barang bisa didapat atau tidak, seperti jual beli burung yang ada di udara dan ikan yang ada di dalam air. Imam asy-Syarazi dari madzhab Syafi'i megatakan bahwa *gharar* adalah jual beli yang tidak jelas barang adan akibatnya.

Kesimpulannya, jual beli yang mengandung *gharar* adalah jual beli yang mengandung bahaya (kerugian) bagi salah satu pihak dan bisa mengakibatkan hilangnya harta atau barangnya.[48]

2. Kriteria (*dhawabith*) Gharar

a. *Gharar* terjadi pada akad *mu'awadah* (transaksi bisnis)

Gharar terjadi pada akad-akad bisnis (*mu'awadhah maliyah*) seperti akad jual beli, akad ijarah, akad syirkah, dan akad yang lain-lain. Dan sebaliknya *gharar* tidak berpengaruh dalam akad-akad *tabaru'at* atau sosial seperti akad hibah dan akad wasiat walaupun unsur gharar nya berat. [49]

Kaidah ini sesuai dengan logika fikih dan *maqashid* karena dalam bab bisnis yang berlaku adalah pertukaran dan timbal balik, masing-masing pelaku mendapat haknya baik

[48] *Ibid.,* 460.
[49] Adiwarman A.Karim, *Riba, Gharar dan Kaidah-kaidah ekonomi syariah.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang ataupun keuntungan. Menurut ulama, *gharar* dibagi menjadi 2 yaitu *gharar* berat dan *gharar* ringan. *gharar* berat adalah *gharar* yang bisa dihindarkan dan menimbulkan perselisihan di antara para pelaku akad. Sedangkan *gharar* ringan adalah *gharar* yang tidak bisa dihindarkan dalam setiap akad dan dimaklumi menurut *'urf tujjar* (tradisi pebisnis) sehingga pelaku akad tidak dirugikan dengan *gharar* tersebut.[50]

b. *Gharar* dalam objek akad

Objek akad yang dimaksud adalah barang yang dijual dalam akad *ba'i* atau barang (layanan) yang disewakan dalam akad ijarah atau objek usaha dalam akad mudharabah.

Gharar dalam barang yang menjadi objek transaksi meliputi:[51]

1. Bentuk dan jenis objek akadnya tidak diketahui dengan jelas (*mahjul*).
2. Objek akadnya tidak ditentukan (*'adamu ta'yinni sil'ah*).
3. Sifat objek akadnya tidak diketahui (*mahjul*) dalam barang yang memiliki sifat yang berbeda-beda.
4. Jumlah barang yag menjadi objek akadnya (*miqdar al mabi'*) itu tidak diketahui (*mahjul*)

[50] *Ibid., 87.*
[51] *Ibid.* 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Objek akadnya tidak ada dan belum dimiliki atau objek akadnya ada tapi tidak bisa diserahterimakan atau objek akadnya tidak bisa di *taqabudh*.

d. Objek akadnya tidak bisa dilihat (*ba'i al-'ain al-gha'ibah*). Tidak boleh menjual barang yang tidak ada tanpa ditentukan sifatnya dan ciri-cirinya karena mengandung unsur *gharar* yakni barang yang tidak bisa dilihat itu memuat akad tidak sempurna.

Hanafiyah berpendapat bahwa pihak akad tersebut memiliki hak *khiyar ru'yah* (hak khiyar dengan melihat objek barang yang di beli) untuk menghindari *gharar*.

3. **Jual beli sesuatu yang tidak bisa diserahterimakan**

Mayoritas ulama Hanafi berpendapat bahwa jual beli barang yang tidak bisa diserahterimakan saat transaksi itu tidak sah, meskipun barang itu milik penjual.

Syafi'i dan Hanbali mengatakan bahwa tidak sah menjual barang yang tidak bisa diserahkan, seperti burung yang terbang di angkasa, ikan di air dan unta yang terlantar. Bentuk-bentuk jual beli yang disebutkan tersebut mengandung unsur *gharar*. [52]

[52] Wahbah al-Zuhaili, *al-fiqhu al-islami wa 'adilatuhu,* juz V, Beirut: Dairul-Fikr, 2011, 95 *terj* Abdul Hayyie al-Kattani et,al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id